

**METODE DAKWAH DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125
(STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR
AL-MARAGHI)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam**

Oleh :

ABDUL BASITH LINTANG SETYA HANDRI

NIM : G100160052

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**METODE DAKWAH DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125
(STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR
AL-MARAGHI)**

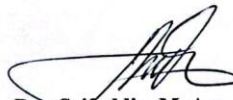
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

**ABDUL BASITH LINTANG SETYA HANDRI
G100160052**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Saifuddin, M. Ag.

NIDN. 0625055901

HALAMAN PENGESAHAN

**METODE DAKWAH DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125
(STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR
AL-MARAGHI)**

Oleh:
ABDUL BASITH LINTANG SETYA HANDRI
G100160052

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis 31 Agustus 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Saifuddin, M.Ag
(Dosen Pembimbing dan Penguji I) (.....)
2. Yeti Dahliana, S.Si., S.Th.I., M.Ag
(Penguji II) (.....)
3. Ahmad Nurrohim, Lc., M.Pd.I
(Penguji III) (.....)



Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.

NIDI. 0605096402

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, Agustus 2023

Penulis



Abdul Basith Lintang S H

G100160052

**METODE DAKWAH DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125
(STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR
AL-MARAGHI)**

**Abdul Basith Lintang Setya Handri; Drs. Saifudin, M.Ag
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Dalam dakwah berulang kali didapati kesalah pahaman dalam memahami penyampaian da'i karena kurangnya landasan pemahaman metode dakwah. sehingga terjadi kegaduhan yang berkepanjangan, dalam al-Qur'an metode dakwah terdapat dalam suran an-nahl ayat 125. Terdapat 3 metode yang terkandung yaitu metode *Hikmah* (perkataan yang bijak), metode *Mau'idhzah Hasanah* (nasehat yang baik) dan metode *Jidal* (debat). Dengan persamaan disampaikan secara terang terangan dan lembut. Perbedaan tafsir al-Maraghi tidak menjabarkan kepada siapa diterapkan dan tidak menghiraukan terhadap ancaman dari orang-orang Musyrik, sedangkan tafsir al-Misbah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat serta dilakukan secara terang-terangan dengan penuh semangat supaya hakikat ajaran Islam menyentuh hati dan diucapkan dengan sopan. Penulis mengkaji tentang ayat tersebut dengan prespektif tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi, yang dikomparasikan dan didapati persamaan dan perbedaannya. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap literatur kitab tafsir yang berkaitan dengan persoalan surat an-Nahl ayat 125. Adapun metode penelitian yang dipakai adalah komparatif di mana sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir al-Maraghi* Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan tersebut.

Kata kunci : *Dakwah, Metode, Al-Misbah, Al-Maraghi*

Abstract

In da'wah, misunderstandings are often found in understanding the da'i's delivery due to a lack of foundation for understanding the da'wah method. so that prolonged upheaval occurred, in the Qur'an the da'wah method is contained in sura an-nahl verse 125. There are 3 methods contained, namely the Wisdom method (wise words), the *Mau'idhzah Hasanah* method (good advice) and the *Jidal* method (debate). With equality conveyed openly and gently. The different interpretations of al-Maraghi do not specify who to apply to and ignore the threats from polytheists, while al-Misbah's interpretation adapts to the situation and conditions of society and is carried out openly with enthusiasm so that the essence of Islamic teachings touches the heart and is spoken with polite. The author examines these verses from the perspective of al-Misbah's interpretation and al-Maraghi's interpretation, which are compared and found similarities and differences. This research is library research, namely research conducted on the

literature of the book of interpretations related to the issue of Surah an-Nahl verse 125. The research method used is comparative where the primary source in this research is the book of Tafsir al-Misbah and Tafsir al-Maraghi While the secondary sources are books that have something to do with these problems.

Keywords: *Da'wah, Method, Al-Misbah, Al-Maraghi*

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat jibril, kitab yang dijadikan sebagai dasar pedoman mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, dan Hadîts sebagai pelengkap pemahaman. Sehingga umat Islam wajib mempelajari dan berusaha untuk melaksanakan segala sesuatu yang ada didalam al-Qur'an dan Hadîts tersebut.

Al-Quran secara umum memiliki tema tema pokok yang meliputi : tentang Ketuhanan, kemanusiaan, alam semesta, kenabian, eskatologi (peristiwa masa depan), setan/ kejahatan dan masyarakat muslim.¹ Kedudukan Hadîts sangat penting, sebab Hadîts itu menjelaskan masalah-masalah yang belum dijelaskan dalam al-Qur'an.

Untuk mensosialisasikan kandungan al-Qur'an dan Hadîts tersebut, diperlukan dakwah, sebab dakwah adalah satu usaha untuk menyebarkan ajaran al-Qur'an dan Hadîts pada semua aspek kehidupan manusia. Dakwah merupakan suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.²

Berdakwah sering kali memiliki halangan dalam pelaksanaannya baik berupa materi dakwah, cara penyampaian, atau sikap mad'u yang terkesan mencampur adukkan nilai nilai islam tanpa kajian ilmiah ataupun sosial budaya. Mengingat pentingnya dakwah dan pemahaman masyarakat tentang isi dakwah, maka selayaknya da'i wajib memiliki metode yang efektif dalam penyampaian materinya menjadikannya lugas dan tegas tanpa

¹ M. Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah I* (Pengantar Studi Alquran Hadits Figh dan Pranata Sosial), PT. Raja Grafindo, Jakarta, 1997, hlm.43

² M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), p. 6.

mengurangi makna sehingga tidak akan ada multitafsir terhadap mad'u dalam memahaminya. Metode dakwah dalam al-Qur'an tertuang dalam surat an-Nahl ayat 125.

Untuk memahami lebih jelas dan rinci, kita memerlukan tafsir dari para ulama yang telah mumpuni dalam bidang tafsir. Sehingga sebagai manusia yang terbatas keilmuannya kita bisa memahami makna Al-Qur'an melalui tafsir yang telah ditulis oleh para ulama. Di sini penulis mengambil dua tokoh mufasir, yaitu tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi. Alasan penulis mengambil dua tafsir yang berbeda ini dengan tujuan untuk mengetahui pemikiran mufasir dalam menafsirkan metode dakwah dalam Al-Qur'an yang berbeda masa dan keadaan. Dalam artian, masa penulisan tafsir dan psikologi penulis pada saat penulisan tafsir.

Selain itu juga, kedua mufasir adalah dua sosok yang hebat apabila diamati secara teliti, beliau berdua telah aktif dalam mengembangkan dan mengaplikasikan bidang dakwah baik lisan, tulisan dan hâl dengan metode yang telah beliau gunakan. Ahmad Musthafa al-Maragi adalah salah satu tokoh yang sangat kompeten terbukti beliau pernah menjadi direktur utama Mahir Basya di Kairo.

Sedangkan M. Quraish Shihab adalah satu ulama yang masih ada ditengah-tengah masyarakat saat ini, beliau adalah ulama besar yang produktif dalam berkarya, santun, dan mendalam dalam menyampaikan pandangan keagamaanya.³ Secara lisan bisa dilihat dengan ceramah atau kajian yang beliau lakukan baik di kampus, masjid atau majelis tertentu. secara tulisan bisa dilihat dengan adanya buku-buku atau karya beliau dan secara hal bisa dilihat dari lembaga atau kegiatan yang beliau bangun untuk kepentingan sosial masyarakat. Dengan demikian, dakwah dan penerapan dakwah telah beliau aplikasikan dalam kehidupannya bisa dijadikan referensi dalam berdakwah.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library reaserch), yaitu sumber dari penelitian ini adalah data-data tertulis yang masih berkaitan dengan variabel penelitian. Adapun jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komparatif. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa dokumentasi. Yaitu

³ Salah satu ulasan yang ditujukan kepada M. Quraish Shihab dalam buku Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab yang ditulis oleh Mauluddin Anwar dkk

mencari data mengenai variabel yang dapat berupa catatan, penelitian, berita, buku, dokumen, dan sebagainya.⁴

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Metode Dakwah Menurut M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah:

- a. *Hikmah* Dalam buku Tafsir M. Quraish Shihab menjelaskan *hikmah* berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga di artikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/ diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat dan kesulitan yang besar atau lebih besar. Hanya saja menurut M. Quraish Shihab hikmah sebagai metode dakwah lebih sesuai untuk cendekiawan yang berpengetahuan tinggi. Dengan mengutip pendapat Thahir Ibn Asyur, Quraish Shihab menggaris bawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia.
- b. *Mau'izhah* Menurut M. Quraish Shihab, *mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Adapun *mau'izhah*, baru dapat mengenai hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya, ini dinamakan *hasanah* kalau tidak, itu adalah yang buruk yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, karena *mau'izhah* bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi, baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya maka *mau'izhah* sangat perlu untuk mengingatkan perihal kebaikannya.
- c. *Jidal* Menurut M. Quraish Shihab, *jadilhum* terambil dari kata *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua

⁴ M. Nazir. 1988. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal. 216.

orang maupun banyak oleh mitra bicara.⁵ *jidal* adalah perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan. *jidal* terdiri tiga macam, yang *buruk* adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. Yang *baik* adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan. Yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan.⁶

Ketiga macam metode itu sungguh serasi, Dimulai dengan *hikmah* yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan *mau'izhah* dengan syarat *hasanah*, dan yang ketiga adalah *jidal* yang dapat terdiri dari tiga macam buruk, baik dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik.⁷ Munzier Suparta dan Harjani Hefni juga menambahkan bahwa, *mau'izhah* adalah ungkapan yang mengandung unsur- unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah- kisah, berita gembira, peringatan, pesan- pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Sedangkan *jidal* yang disebut dibuku ini adalah jadona yang bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

3.2. Metode Dakwah Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi

Allah memerintahkan kepada Rasul, serulah orang-orang yang kau diutus kepada mereka dengan cara, menyeru mereka kepada syari'at yang telah digariskan Allah bagi makhluknya melalui wahyu yang diberikan kepadanya dan memberi mereka pelajaran dan peringatan yang diletakkan di dalam kitabnya sebagai hujjah atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka, seperti diulang-ulang di dalam surat ini dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih baik dari pada bantahan lainnya, seperti memberi maaf kepada mereka jika mereka mengotori kehormatanmu, serta bersikaplah lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vol 7, hal 384.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan...*, hal 385.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan ...*, hal 386.

Gunakanlah metode terbaik di dalam berdakwah dan berdebat yaitu berdakwah dengan cara terbaik, itulah kewajibanmu. Adapun pemberian petunjuk dan penyesatan serta pembahasan atas keduanya, diserahkan kepadanya semata, bukan kepada selainnya. Sebab, Dia lebih mengetahui tentang keadaan orang yang tidak mau meninggalkan kesesatan karena ikhtiarnya yang buruk dan tentang keadaan yang orang yang mengikuti petunjuk karena dia mempunyai kesiapan yang baik.⁸

Adapun yang telah digariskan Allah untukmu di dalam berdakwah, itulah yang dituntut dan itu lebih cukup untuk memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk serta menghilangkan uzur orang-orang yang sesat.

3.3. Persamaan dan Perbedaan Metode Dakwah

Kata	Persamaan	Perbedaan
Hikmah	<p><i>M. Quraish Shihab, hikmah</i> berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan.</p> <p><i>Ahmad musthafa al-Maraghi,</i> menjelaskan hikmah, adalah serulah manusia kepada syariat islam dengan ketentuan Allah SWT dan wahyu yang telah diturunkan kepada Rosulullah.</p>	<p><i>M. Quraish Shihab, hikmah</i> sebagai metode dakwah lebih sesuai untuk cendikiawan yang berpengetahuan tinggi, karena dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, latar belakang dan budayanya sehingga penyampaian materi da'i bisa diterima dan diamalkan oleh mad'u.</p> <p><i>Ahmad musthafa al-Maraghi,</i> menganggap hikmah bisa didapat secara umum dan ketetapan mendapat hikmah hanya keputusan Allah.</p>

⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al- Maraghi* (Darul Fiqhi, 1974), hlm. 157 Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al- Maraghi* (Darul Fiqhi, 1974), hlm. 157

<p>Mau'izah (Perkataan baik)</p>	<p><i>M. Quraish Shihab</i>, uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan</p> <p><i>Ahmad musthafa al-Maraghi</i>, sampaikanlah pembelajaran dan peringatan yang berlandaskan dengan Alquran sebagai pegangan umat,</p>	<p><i>M. Quraish Shihab</i>, karena mau'izhah bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi, baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya maka <i>mau'izhah</i> adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.</p>
<p>Jidal (Berdebat)</p>	<p><i>M. Quraish Shihab</i>, Perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan, Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.</p> <p><i>Ahmad musthafa al-Maraghi</i>, bantahlah mereka dengan bantahan yang baik seperti memberikan maaf kepada orang-orang yang telah memburukkanmu dengan perkataan yang lemah lembut.</p>	<p><i>M. Quraish Shihab</i>, <i>jidal</i> terdiri tiga macam, <i>yang buruk</i> adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. <i>Yang baik</i> adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan. Yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan.</p> <p><i>Ahmad musthafa al-Maraghi</i>, metode terbaik di dalam berdakwah dan berdebat yaitu berdakwah dengan cara terbaik, itulah kewajibanmu. Adapun pemberian petunjuk dan</p>

		<p>penyesatan serta pembahasan atas keduanya, diserahkan kepadanya semata, bukan kepada selainnya. Sebab, Dia lebih mengetahui tentang keadaan orang yang tidak mau meninggalkan kesesatan karena ikhtiarnya yang buruk dan tentang keadaan yang orang yang mengikuti petunjuk karena dia mempunyai kesiapan yang baik.</p>
--	--	---

4. PENUTUP

Setelah penulis mengkaji dan menganalisis tentang kadungan yang terdapat di dalam surat An-Nahl ayat 125 dengan prespektif Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi dapat disimpulkan bahwa *Perbedaan* terkait metode dakwah yaitu Ahmad Musthofa al-Maraghi tidak menjelaskan secara khusus kepada siapa metode itu di terapkan, sedangkan M. Quraish Shihab mampu menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi masyarakat. Hal ini dapat memudahkan kaum muslim untuk mengkomunikasikan dakwahnya dengan menggunakan metode dakwah yang telah diajarkan dalam al-Qur'an.

Adapun *Persamaan* sama-sama menekankan kepada tiga aspek metode dakwah dan mengkomunikasikan dakwah tersebut dengan metode yang baik, menyentuh hati sehingga dapat mengantarkan orang pada kebaikan. Implikasinya menurut Ahmad Musthofa al-Maraghi terhadap metode dakwah disampaikan secara tegas agar bisa tersampaikan dengan jelas kepada masyarakat. Sedangkan M. Quraish Shihab menyampaikan metode dakwah jelas bersifat positif karena disampaikan dengan lebih lembut yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Saran yang berkaitan dengan konteks ini adalah Pembaca atau peneliti selanjutnya diharapkan mendalami dasar konsep dan metode dakwah, sehingga bila ayat 125 dalam

surat an-nahl ini akan diimplementasikan kepada studi lapangan pelaku dakwah tidak mengalami kekeliruan dalam menghadapi mad'u.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. (1997). Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmuni, M. Yusran. (1997). Dirasah Islamiyah I (Pengantar Studi Al-Qur'an Hadits Figh dan Pranata Sosial), PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Shihab, M Quraish. (2002). Tafsir Al-Mishbâh (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Vol. II Jakarta : Lentera Hati.
- Shihab, M Quraish. (2003). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung: Mizan.